



Pandangan Masyarakat Terhadap Maraknya LGBT di Era Globalisasi

¹Dwi Agiyanti, ²Muhammad Zaki Fadhilan Burhanudin, ³Nanda Reisyia Violetta,
⁴Rai Thoriq Azhar, ⁵Rakha Farrasya Nurzaky, Supriyono

^{1,2,3,4, 5}Program Studi Manajemen Pariwisata, Stiepar Yapari, Kota Bandung, Indonesia

E-mail: ¹dwiagi.508@gmail.com, ²mudhilan212@gmail.com,

³mikanandaa006@gmail.com, ⁴thoriqray@gmail.com, ⁵farrasyarakha@gmail.com

Abstract. *In the era of globalization, the views of Indonesian people towards the rise of the LGBT phenomenon have become complex, considering that Indonesia is thick with religious and cultural values. Although the country adheres to human rights principles, an understanding of religious norms is often a filter for views on sexual diversity. Especially among the younger generation, there is significant disagreement on whether the rise of LGBT is in accordance with the ideals of Pancasila as the basis of the state. On the one hand, there are groups that support LGBT rights as a form of respect for human rights, while on the other hand, there are concerns that this phenomenon is not in line with the values of Pancasila which emphasizes unity and unity in diversity. Further research needs to be done to understand more deeply how the views of Indonesian people, especially the younger generation, towards the LGBT phenomenon in the context of the globalization era. The purpose of this study is to examine more deeply and describe the community's views on the current rise of LGBT which can trigger the destruction of the morals of the Indonesian nation. The theory used in this study is the theory of people's views through observations by interviewing several communities and conducting online surveys.*

Keywords: *LGBT, Indonesia, globalization, community view, young generation, Human Rights, Pancasila, cultural values.*

Abstrak. Dalam era globalisasi, pandangan masyarakat Indonesia terhadap maraknya fenomena LGBT menjadi kompleks, mengingat Indonesia yang kental dengan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan. Meskipun negara ini menganut prinsip Hak Asasi Manusia, namun pemahaman terhadap norma agama seringkali menjadi filter bagi pandangan terhadap keberagaman seksual. Terutama di kalangan generasi muda, terdapat perbedaan pendapat yang signifikan mengenai apakah maraknya LGBT sesuai dengan cita-cita Pancasila sebagai dasar negara. Disisi satu, ada kelompok yang mendukung hak-hak LGBT sebagai bentuk penghormatan terhadap HAM, sementara disisi lain, ada kekhawatiran bahwa fenomena ini tidak selaras dengan nilai-nilai Pancasila yang menekankan persatuan dan kesatuan dalam keberagaman. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih dalam bagaimana pandangan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, terhadap fenomena LGBT dalam konteks era globalisasi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meneliti lebih dalam dan mendeskripsikan tentang pandangan masyarakat terhadap maraknya LGBT saat ini yang dapat memicu rusaknya moral bangsa Indonesia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori pandangan masyarakat melalui hasil observasi dengan cara wawancara ke beberapa masyarakat serta melakukan survei online.

Kata Kunci: LGBT, Indonesia, globalisasi, pandangan masyarakat, generasi muda, Hak Asasi Manusia, Pancasila, nilai budaya.

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya dunia, teknologi juga berkembang dengan kecepatan yang semakin cepat. Di era digital ini, akses terhadap berbagai instrumen teknis tidak diragukan lagi bergantung pada internet. Misalnya saja, banyak orang di seluruh dunia kini menganggap akses

terhadap media sosial sebagai kebutuhan sehari-hari. Media sosial berfungsi sebagai platform untuk berbagai jenis pertukaran informasi online dan interaksi sosial. Sifat media sosial sendiri mempunyai kelebihan dan kekurangan. Meski banyak sisi buruknya, termasuk maraknya hoax dan meluasnya peredaran hal-hal yang tidak boleh diungkapkan, namun ada juga banyak sisi positifnya, seperti kemampuan memperdalam koneksi dan menimba ilmu. Individu LGBT semakin banyak berbagi kehidupan mereka secara publik di media sosial.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang akan menciptakan struktur atau sistem sosial di mana mereka akan menetapkan aturan perilaku dan moralitas yang akan berfungsi sebagai kode etik bagi orang lain dalam komunitasnya. Tujuan dari aturan sosial masyarakat adalah untuk mencegah konflik, termasuk konflik antarpribadi. Norma sosial menentukan perilaku apa yang dianggap dapat diterima dalam suatu komunitas dan perilaku apa yang tidak dapat diterima dan akan dikenakan sanksi oleh orang lain. Hal ini, ditambah dengan perubahan zaman dan masuknya budaya barat ke Indonesia, telah menyebabkan beberapa penyimpangan dan pelanggaran norma sosial. Perilaku homoseksual adalah salah satu contohnya. Di Indonesia, topik homoseksualitas masih dipandang sebelah mata dan mendapat penolakan dari masyarakat

Kelebihan dan kekurangan individu LGBT kerap diperbincangkan di media massa baik cetak maupun digital. Para pendukung hak-hak LGBT berpendapat bahwa setiap orang mempunyai hak untuk hidup tanpa diskriminasi, apapun statusnya sebagai kelompok minoritas. Para penentangannya membantah bahwa hal tersebut dilarang secara agama dan bahwa kelompok LGBT memiliki disfungsi seksual dan penyakit yang dapat diobati. Hak asasi manusia ini berfungsi sebagai alat bagi individu LGBT dan mereka yang mendukung mereka untuk mengekspresikan tujuan mereka dan meminta bantuan dari masyarakat luas. Para pembela hak-hak LGBT ini tidak lagi malu atau tidak mau menyatakan diri sebagai LGBT. Bahkan Di seluruh dunia, saat ini pernikahan sesama jenis telah “dilegalkan” di banyak negara. Dan Sejumlah besar negara telah mendeklarasikan perihal tersebut.

Individu LGBT di Indonesia mulai mendukung mereka secara terbuka untuk menunjukkan kehadiran mereka dengan cara yang lebih cabul. Keberadaan media sosial baik media cetak maupun elektronik mendukung hal tersebut. Para pelaku yang mengidentifikasi diri sebagai LGBT telah menunjukkan bahwa media adalah alat paling efektif untuk mengubah persepsi masyarakat dan meningkatkan penerimaan terhadap mereka. Hal ini ditunjukkan pada tanggal 25 Juni 1999, di Surabaya, Indonesia, pada festival Gay Pride perdana. Selain itu, gerakan bawah tanah Gundergmund untuk meraih simpati yang lebih besar dari masyarakat juga

dilakukan melalui penerbitan novel bertema LGBT, kesaksian penderitaan kaum LGBT, dan mengajak masyarakat melihat perkembangan LGBT yang telah diterima oleh negara-negara maju.

Kaum Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) masih dipandang aneh dan belum bisa diterima secara rasional oleh masyarakat Indonesia yang masih berpegang teguh pada budaya ketimuran yang luhur. Selain itu, meskipun operasi mereka dirahasiakan, sangat sedikit yang diketahui tentang mereka. Tapi suka atau tidak suka, ada orang di dunia nyata yang memiliki kecenderungan erotis serupa dengan Kaurr: IGBT; mereka bahkan mungkin tetangga atau saudara kita.

Jenis penyakit kecemasan unik yang dikenal sebagai kecemasan sosial membuat kita tidak nyaman berada di tengah keramaian dan membuat kita khawatir tentang apa yang orang lain pikirkan tentang kita. Emosi kecemasan adalah keyakinan bahwa ada sesuatu yang berpotensi menakutkan. Hal ini tidak sama dengan rasa takut, yaitu kesadaran bahwa ada sesuatu yang menakutkan. Tidak mungkin mengukur kecemasan sosial hanya dengan observasi sederhana. Untuk mengukur seberapa cemas seseorang dan untuk mengetahui mengapa kita perlu menanyakan beberapa pertanyaan kepada orang tersebut atau diukur untuk mengukur kecemasan (Stein & Walker, 2001). Jenis fobia sosial yang lebih ringan adalah kecemasan sosial, yaitu ketakutan yang tidak masuk akal dan terus-menerus terhadap orang lain.

Kecemasan sosial adalah suatu proses dinamis psikologis yang dapat mempengaruhi setiap orang secara berbeda. Dalam perkembangan sosial, khususnya pada masa remaja yang labil dan juga selalu merasa sibuk dengan segala kegiatan yang sedang dihadapi. Tentu saja, keinginan untuk memenuhi kebutuhan memberi orang alasan untuk merasa cemas. Potensi seseorang seringkali tidak optimal akibat kecemasan sosial. Sebagai contohnya, ketika seseorang dipaksa untuk berbicara di depan orang lain meskipun tidak memiliki keberanian, hal ini bisa menjadi sangat menegangkan bagi mereka dan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Kecemasan yang disebabkan oleh keadaan sosial yang dirasakan dan ketakutan akan dievaluasi oleh orang lain dapat bermanifestasi sebagai ketidakstabilan emosi, ketakutan, atau kekhawatiran, yang dikenal sebagai kecemasan sosial.

METODE

Metode penulisan ini yaitu metode Pendekatan kuantitatif, yaitu melakukan penelitian dan mengumpulkan data untuk bahan kajian yang temuannya bersifat deskriptif, digunakan dalam penulisan jurnal ini. Data sekunder, yang dikumpulkan melalui makalah, peraturan dan perundang-undangan, laporan, arsip, literatur, dan temuan penelitian lainnya yang mendukung

sumber data primer, digunakan untuk menulis publikasi ini, bukan langsung dari masyarakat umum. Untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan dan mengolah data penelitian ini, dalam penelitian ini juga digunakan metode penelitian survei untuk memperoleh dan mengumpulkan data berupa kuesioner dengan menggunakan platform “Google Form”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mencapai kesatuan pemahaman, perlu dirinci istilah-istilah terkait isu gender ini sebelum melakukan pembahasan mendalam. Selain istilah-istilah yang telah didefinisikan, ada beberapa istilah lain yang relevan dengan topik ini. Homoseksual (Rahayu R. Y., 2018) adalah salah satunya. Ini mengacu pada seseorang yang lebih memilih pasangan seksual dengan jenis kelamin yang sama. Homoseksualitas, menurut Oetomo, adalah suatu orientasi atau pilihan seksual yang berfokus pada satu atau lebih orang yang berjenis kelamin sama, termasuk ketertarikan emosional dan seksual. Homoseksual laki-laki disebut sebagai "gay", sedangkan homoseksual perempuan disebut sebagai "lesbian". Lesbian adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan wanita yang memiliki perasaan seksual terhadap wanita lain. Hal ini biasanya dikaitkan dengan perasaan cinta.

Makna LGBT, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, dapat didefinisikan sebagai berikut (Sukmadewi W. S., 2017):

1. Lesbian merupakan wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya.
2. Gay merupakan sebutan untuk laki laki yang mempunyai ketertarikan dengan dengan pasangan sejenis (pria dengan pria).
3. Biseksual dapat diartikan yaitu mereka mempunyai ketertarikan pada kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan)
4. Transgender pengertiannya tidak ditemukan dalam KBBI namun dapat diartikan yaitu orang yang memiliki perilaku maupun cara dalam berpenampilanya berbeda dan tidak sesuai dengan jenis kelaminya.

Berdasarkan data yang didapat dari hasil survei yang dilakukan menggunakan google form dapat dilihat jumlah responden yang didapat yaitu sebanyak 12 responden. Instrument pengumpulan data dalam penelitian yaitu kuisisioner yang terdiri dari 5 pertanyaan stigma LGBT. Karakteristik responden dalam penelitian akan diuraikan yaitu meliputi Pendidikan yang ditempuh maupun pekerjaan yang dilakukan serta usia responden.

Hasil survei menunjukkan banyaknya 41,7 % responden merupakan mahasiswa/ sedang berkuliah dan 33,3% merupakan siswa sma/smk sedangkan sisanya berjumlah 25% menunjukkan umur responden berdasarkan hasil survei 2 orang berumur 17 tahun, sedangkan sisanya berumur 18,19,20,24,25,27,44,45 dan 46 tahun. hasil survei di salah satu pertanyaan mengenai penggunaan sosial media apakah berpengaruh dalam maraknya lgbt saat ini dan semua responden menyatakan setuju dengan presentase hasil 100%

Terbukti dari data yang diperoleh dari hasil survei yang dilakukan dengan menggunakan Google Form diperoleh 12 tanggapan. Lima item mengenai stigma LGBT dimasukkan ke dalam kuesioner yang digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian. Atribut peserta penelitian, seperti usia dan pengalaman kerja, pendidikan, dan riwayat pekerjaan, akan dirinci.

Komunitas yang melayani kebutuhan individu LGBT telah didirikan di Indonesia sejak tahun 1982. Pada tahun 1980an dan 1990an, komunitas lesbian, gay, dan transgender juga mulai berkembang. Saat ini, sejumlah organisasi LGBT terkemuka di Indonesia terlibat dalam berbagai kegiatan, antara lain Gaya Nusantara, Arus Pelangi. Seluruh responden juga menyatakan tidak setuju dengan kaum lgbt yang saat ini sudah sangat terang terangan dengan kata lain mereka sudah tidak memiliki malu lagi melakukan hal tersebut.

Pandangan Masyarakat terhadap LGBT

Undang -undang pernikahan sesama jenis yang disahkan oleh Mahkamah Agung AS pada tahun 2015 berdampak besar terhadap hak dan keberlangsungan komunitas LGBT di seluruh dunia. Menanggapi keputusan tersebut, para pemimpin organisasi LGBT di Indonesia mengusulkan agar undang-undang yang menjamin hak-hak mereka, termasuk hak untuk mengkonsumsi serikat sesama jenis, dirancang dan diadopsi oleh pemerintah. Namun saran ini memicu reaksi berantai di seluruh masyarakat. Ada kelompok tertentu yang berpendapat bahwa fenomena LGBT cenderung membawa dampak buruk, khususnya bagi generasi muda. Kelompok-kelompok ini termasuk para pemimpin agama, sejarawan, akademisi, dan komentator. Sementara itu, terdapat beberapa pandangan yang menegaskan persamaan hak komunitas LGBT dengan warga negara lainnya.

Perspektif LGBT Terhadap Hukum Islam

Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT dan dimaksudkan untuk diamalkan oleh semua orang. Islam adalah agama yang sempurna; ia

memiliki seperangkat hukum dan penjelasan untuk setiap aturan. Hadits Nabi Muhammad SAW memberikan penjelasan mengenai hukum-hukum tersebut yang disebut dengan Al-Quran. Jadi, redaksi Hadits Nabi SAW memberikan wawasan tentang makna Al-Quran yang masih universal hingga saat ini. Hubungan seksual sesama jenis dilarang dalam keyakinan Islam. semua jenis kelamin. Hubungan sesama jenis kini sering disebut dengan istilah LGBT yang dikenal juga dengan sebutan Litwat (homoseksual) dalam bahasa Arab Al-Qur'an. Namun seiring berjalannya waktu, perilaku manusia semakin berubah

Perdebatan mengenai LGBT sering melibatkan argumen seputar nash Al-Quran, di mana beberapa penggiat LGBT mengajukan gugatan dengan interpretasi yang dianggap tidak rasional dan jauh dari kearifan lokal. Namun, hal ini dianggap sebagai upaya untuk melawan ketentuan Al-Quran. Penelitian menunjukkan bahwa orientasi seksual dan identitas gender menjadi pusat definisi diri seseorang, dengan tingkat afiliasi terhadap komunitas LGBT bervariasi. Individu dianggap sebagai pusat identitas, dan sikap terhadap LGBT dianggap mencerminkan perasaan dalam dirinya (Juditha, 2014)

Faktor-Faktor Fenomena LGBT

Kecenderungan seseorang untuk teridentifikasi sebagai LGBT dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel (Asyari, 2017). Pertama, pilihan identitas dapat dipengaruhi oleh variabel keluarga, seperti trauma atau pengalaman masa kecil, terutama jika terdapat kekerasan yang menanamkan kebencian pada anak terhadap jenis kelamin lain. Selain itu, kecenderungan seorang anak mungkin dipengaruhi oleh sikap orang tuanya, yang mungkin mempunyai perasaan kuat terhadap anaknya sebagai jenis kelamin yang diinginkan.

Kedua, menaklukkan gejolak seks sangat dipengaruhi oleh hubungan dan lingkungan sekitar. Hubungan gay dan lesbian dapat difasilitasi oleh norma-norma sosial yang lemah dan lingkungan yang tidak ramah, khususnya di lembaga asrama dimana laki-laki dan perempuan ditempatkan secara terpisah. Ketiga, unsur biologis termasuk hormon, ras, dan genetika mungkin juga penting. Misalnya, hormon testosteron dapat memengaruhi perilaku pria, dan jumlahnya rendah

Upaya Mencegah Fenomena LGBT di Indonesia

Fenomena LGBT sangat ditentang oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Selain kuatnya nilai agama, adat istiadat, dan Pancasila yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia, masyarakat juga terdorong untuk mengakhiri kampanye LGBT karena kekhawatiran

terhadap generasi muda Tanah Air dan dampak buruk yang ditimbulkan oleh komunitas LGBT. Lingkungan sekitar merupakan tempat yang baik untuk memulai upaya menghentikan berkembangnya isu LGBT. Institusi sosial mendasar yang mendorong sosialisasi keluarga adalah keluarga. Nilai-nilai sosial pada awalnya diajarkan kepada anak oleh keluarganya. Oleh karena itu, sangat penting bagi kepala rumah tangga untuk mendidik anak-anak tentang orientasi seksual yang sesuai.

Pendapat para ahli psikologi terkait LGBT

Ada insiden yang sedang berlangsung dengan kehadiran individu Igbt di lingkungan tersebut. Mengingat perilaku kelompok Igbt sangat menonjolkan unsur agama dan budaya Indonesia, maka perlu adanya pandangan psikologis terhadap kesadaran diri mereka. Liza Merli menjelaskan, meski memiliki gelar Magister Psikologi Klinis dan Psikologi Dewasa bidang Hipotermia dari Universitas Indonesia, IGBT tidak diakui sebagai penyakit jiwa dalam Ensiklopedia Psikologi dan Psikiatri. Kepribadian seseorang bukanlah penyakit LGBT yang mungkin disebabkan oleh faktor lingkungan. Alternatifnya, jika Anda ingin berperilaku baik, hal tersebut bisa jadi merupakan akibat dari peristiwa traumatis, sehingga semuanya dapat diselesaikan.

Freud dalam pengaturan klinis. Homoseksualitas pernah dilihat oleh psikologi klinis sebagai kelainan parah yang menghubungkan penyakit mental dan kesehatan. Studi orientasi seksual non-heteroseksual pertama kali ditawarkan pada tahun 1899, dan pada tahun 1910, empat homoseksual dianggap abnormal karena tingkat perkembangan heteroseksual mereka.

Karena tahap perkembangan heteroseksual mereka, orang-orang serakah yang pada tahun 1910 memandang keutuhan seksual sebagai hal yang tidak wajar dan ambigu juga memandang homoseksualitas sebagai sesuatu yang menyimpang. Mitchell Richard dan Harumer mengungkit konten seksual yang tidak senonoh. Buktinya adalah kromosom x28, sebuah gen yang terdapat pada individu gay, meskipun pada tahun 1998 Profesor George mengatakan bahwa gagasan ini kurang mendapat dukungan. Prof Allan menyurvei 54 saudara dan saudari yang diidentifikasi sebagai heteroseksual atau gay pada tahun yang sama.

Analisis isu LGBT dari perspektif kesehatan

Setiap tindakan yang didorong oleh keinginan untuk berhubungan seks, apapun orientasi seksualnya, diklasifikasikan sebagai perilaku bermotif seksual. Perilaku semacam ini bisa mencakup apa saja, mulai dari perasaan cemas hingga dalam arah berkencan Keinginan

untuk pergi keluar dan berhubungan seks dengan seseorang yang pernah tidur dengan Anda adalah jenis perilaku yang, sebagai akibat dari interaksi gender, mengarah pada hasrat seksual terhadap lawan jenis. Menurut American Psychological Association pada tahun 2008, perilaku tersebut mewakili perilaku seksual yang lebih lembut pada tingkat yang paling ekstrim. Orientasi seksual didasarkan pada perasaan dan konsep diri, dan juga mengacu pada keyakinan mendalam masyarakat tentang orientasi seksual mereka, yang bermanifestasi sebagai perilaku seksual lesbian, gay, biseksual, dan transgender.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, definisi terminologi yang terkait dengan fenomena LGBT, pandangan masyarakat, alasan yang mempengaruhi fenomena LGBT, dan langkah-langkah untuk menghindarinya di Indonesia telah dibahas terkait dengan permasalahan gender yang menjadi bahan pembahasan , khususnya permasalahan LGBT. Meskipun komunitas LGBT telah berkembang sejak tahun 1982, keyakinan agama, norma budaya, serta kekhawatiran mengenai dampak buruk kaum LGBT ini terhadap generasi mendatang terus membentuk sikap masyarakat Indonesia terhadap gerakan ini. Identitas LGBT seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel, termasuk karakteristik biologis, ikatan sosial, dan pengaruh keluarga. Hak-hak komunitas LGBT didukung oleh berbagai pihak, namun usulan untuk membuat undang-undang yang melindungi hak-hak tersebut mendapat tentangan dari masyarakat umum. Lingkungan hidup menjadi fokus upaya menghentikan fenomena LGBT di Indonesia, khususnya melalui nilai-nilai yang ditanamkan. Dampak media sosial dan berkembangnya gerakan LGBT di Indonesia menjadi faktor penyebab perbedaan budaya dan penyimpangan seksual, yang keduanya merugikan budaya Indonesia. Hak Asasi Manusia (HAM) diakui oleh hukum Indonesia, dengan ketentuan bahwa setiap orang yang memiliki hak asasi manusia harus juga menghormati hak orang lain, menaati hukum, dan menjunjung tinggi norma moral, etika, dan agama. Prinsip “Hak Asasi Manusia Universal dan Memiliki Struktur Sosialnya Sendiri” harus dianut untuk melindungi hak asasi manusia LGBT. Dalam hal ini, sangatlah penting untuk membela komunitas LGBT dari segala jenis prasangka, penindasan, kekerasan, dan pelanggaran hak asasi manusia lainnya. Melindungi bukan bermaksud mendukung ju kelompok LGBT dari segala bentuk diskriminasi, penganiain, kekerasan, dan pelanggaran hak asasi manusia lainnya sangatlah penting dalam situasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, F. (2017). LGBT Dan Hukum Positif Indonesia. *Jurnal LEGALITAS* 2, no. 2, 57-65.
- Juditha, C. (2014). Realitas Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Dalam Majalah. *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanegara* 6 No.3 , 22-30.
- Liang, S. H. (2013). Hidup Sebagai LGBT Di Asia. *Laporan LGBT Nasional Indonesia*.
- Nirwanto, G. D. (2016). Pembingkai Berita Pro Kontra LGBT Di Laman Topik Pilihan Kompas.Com. *Jurnal E-Komunikasi* 4, no. 1 , 1-12.
- Onainor, E. R. (2019). -. -, 105-120.
- Rahayu, R. Y. (2018, - -). "Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt): Perspektif Ham Dan Agama Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia,". Retrieved from Law Reform 14, no. 1: <https://doi.org/10.14710/lr.v14i1.20242>
- Rahayu, Y. a. (n.d.). Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt): Perspektif Ham Dan Agama Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia.
- Saidah. (n.d.). Penyimpangan Perilaku Seksual (Menelaah Maraknya Fenomena LGBT Di Indonesia).
- Sofyarto, K. (2018). Abu-Abu Regulasi LGBT Di Indonesia. *Selidik* 4 , no. 6, 84-94.
- Sukmadewi, S. a. (n.d.). Peran Pancasila Pada Era Globalisasi' Kajian Terhadap Pancasila Dan Fenomena Lgbt (Lesbian,Gay,Bisexual,Transgender) Di Indonesia.
- Sukmadewi, W. S. (2017). *Peran Pancasila Pada Era Globalisasi Kajian Terhadap Pancasila Dan Fenomena Lgbt (Lesbian,Gay,Bisexual,Transgender) Di Indonesia*. Retrieved from *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 19, no. 1: <https://doi.org/10.26623/jdsb.v19i1.691>.
- Yudiyanto. (2016). Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya,. *Nizham Journal of Islamic Studies* 5, no. 1, 63-74.